

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki bahasanya masing-masing, dan setiap bahasa memiliki berbagai maknanya sendiri. Baik makna yang terkandung dalam ungkapan maupun makna yang terkandung dalam peribahasa. Peribahasa adalah salah satu contoh ungkapan dalam suatu bahasa. Secara keilmuan, peribahasa masuk ke dalam kajian pragmatik. Peribahasa adalah ungkapan dengan makna yang tidak dapat secara langsung dimaknai oleh lawan bicara. Peribahasa merupakan susunan kata-kata yang sarat dengan makna. Peribahasa dibentuk melalui pandangan dan perbandingan berdasarkan pada keadaan atau kondisi alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, peribahasa merupakan ungkapan yang secara tersirat dapat menyampaikan suatu hal.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan (berisi sindiran atau ejekan), pepatah (berisi ajaran atau nasehat), perumpamaan, tamsil (pengibaratan) (Badudu-Zain, 1994). Pendapat (Harimurti Kridalaksana 1993:169), mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun-temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup. Pendapat ini sama dengan pemikiran Haruhiko dalam Dharmayanty (1999:10) bahwa,

諺は世間に秘録言いなさわされて来た言葉で、教訓や風刺などを含んだちく

Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan dalam masyarakat yang isinya mengandung pengajaran, sindiran.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, peribahasa baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang memiliki persamaan makna, yaitu kalimat-kalimat yang digunakan mengandung berbagai macam unsur nasihat, peringatan, sindiran dan dapat digunakan untuk pedoman hidup.

Menurut japanlunatic.do.am, salah satu website yang membahas tentang peribahasa Jepang, peribahasa Jepang dibagi menjadi beberapa bentuk

1. 言い習わし *iinarawashi*

Peribahasa yang berisi kata-kata bijak, contohnya

知らぬが仏 *shiranu ga hotoke*

Makna denotatif : Tidak tahu adalah Buddha

Makna konotatif : Ketidaktahuan adalah kebahagiaan. Lebih baik untuk tidak mengetahui keberuntungan.

2. 慣用句 *kanyouku*

Peribahasa yang berisi frase idiomatik, contohnya

猫に小判 *neko ni koban*

Makna denotatif : Koin emas untuk kucing

Makna konotatif : Memberikan sesuatu yang bernilai kepada penerima yang tidak menghargainya.

3. 四字熟語 *yojjukugo*

★ Peribahasa yang berisi empat karakter idiom, contohnya

弱肉強食 *jaku niku kyou shoku*

Makna denotatif : Lemah, daging, kuat, makan

Makna konotatif : Yang terkuat dialah yang akan bertahan.

Dalam pembagian tersebut, semua peribahasa tetap memiliki makna yang tersirat. Dengan peribahasa, setiap mitra tutur dituntut untuk mengembangkan imajinasi yang ada di dalam pemikirannya. Imajinasi dalam setiap pemikiran mitra tutur pun akan menghasilkan makna yang berbeda-beda. Sedangkan dalam proses pembentukannya, ada peribahasa yang dibentuk oleh berbagai macam unsur. Misalnya dari unsur alam, benda-benda mati, makhluk hidup seperti tumbuhan, manusia, maupun hewan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dari sekian banyak unsur yang dipakai untuk membentuk peribahasa tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan (動物), untuk dijadikan bahan penelitian. Hal-hal yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah tentang proses pembentukan setiap peribahasa yang menggunakan berbagai macam unsur hewan. Penulis akan meneliti makna konotatif dan

denotatif yang terkandung dalam peribahasa tersebut, selain makna dari kata hewan itu sendiri. Kemudian meneliti makna lain yang tergambar dari unsur tersebut, seperti sifatnya, pemikirannya, tindakannya. Dari berbagai alasan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Makna Peribahasa Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Hewan”**. Penelitian ini dilakukan untuk memperluas pemahaman yang mendalam atas peribahasa tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses memilah peribahasa yang mengandung unsur hewan dalam peribahasa Jepang.
2. Makna yang terkandung dalam peribahasa yang mengandung unsur hewan burung, kucing, ikan, serangga, dan luwak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis jabarkan di atas pembatasan masalah dari penelitian ini adalah tentang makna konotatif dan denotative kata peribahasa Jepang yang mengandung unsur-unsur hewan yaitu seperti, burung, kucing, ikan, serangga, harimau dan luwak dalam buku *shashin de wakaru kotowaza jiten*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses memilah peribahasa yang mengandung unsur hewan burung, kucing, ikan, serangga, harimau, dan luwak?
2. Makna apa saja yang dimiliki peribahasa yang mengandung unsur hewan burung, kucing, ikan, serangga, harimau, dan luwak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemilahan peribahasa yang mengandung unsur hewan burung, kucing, ikan, serangga, harimau, dan luwak.
2. Untuk mengetahui makna yang dimiliki peribahasa yang mengandung unsur hewan burung, kucing, ikan, serangga, harimau, dan luwak.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh diperoleh adalah :

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang terdapat pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan bidang linguistik bahasa Jepang yang membahas tentang pragmatik, maupun makna kata dari peribahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca, khususnya bagi pemelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bidang pragmatik ini, agar dapat menyerap informasi maupun pengetahuan tambahan mengenai makna-makna setiap kata yang terdapat dalam peribahasa Jepang. Dan kemudian para pemelajar bahasa Jepang tersebut dapat menggunakan peribahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari

1.7 Metode Penelitian

Dalam buku Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural, (Moleong, 2000) mengatakan metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Alasan penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif adalah, dengan menggunakan metode ini akan diperoleh penjelasan yang sistematis.

Dengan metode ini, penulis akan mendeskripsikan makna apa saja yang dihasilkan oleh peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggambarkan suatu penelitian terhadap apa yang dilihat, dibicarakan, dan dilakukan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode memungkinkan terwujud menjadi beberapa teknik.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka metode yang digunakan adalah tahap pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan tahap peng analisisan data tersebut. Penulis melakukan pengumpulan data-data yang sudah ada, seperti buku, catatan kuliah, media internet, dan lain-lain, dengan tujuan untuk memperoleh info dan data-data secara teoritis mengenai bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian guna memperoleh landasan dalam mengolah data dan kesimpulan.

Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku 写真で分かる諺じてん *shashin de wakaru kotowaza jiten*, dan kamus bahasa Indonesia. Sebagai objek data, penulis menjadikan peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan yang terdapat dalam bukunya *shashin de wakaru kotowaza jiten*, sebagai objek data penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, yaitu dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis. Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Memilah berbagai data mengenai peribahasa Jepang yang mengandung unsur hewan.
2. Mengartikan semua peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan, pada bukunya *shashin de wakaru kotowaza jiten*, ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis makna.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memperoleh gambaran mengenai sistematika penulisan ini, penulis menyusunnya dalam 4 bagian, yaitu :

Bab I : Pendahuluan
Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang ketertarikan peneliti terhadap peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata yang memiliki unsur hewan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah manfaat penelitian, metode penelitian yang akan dipakai, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori
Merupakan uraian pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian tentang kotowaza yaitu, semantik dan pragmatik, definisi dari peribahasa, klasifikasi peribahasa, macam-macam peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata yang memiliki unsur hewan. Dan juga, terdapat uraian mengenai cara menganalisis makna kata yang ada di setiap peribahasa Jepang.

Bab III : Analisis Data

Merupakan pembahasan yang menguraikan analisis data terhadap objek yang dikaji, yaitu peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata yang memiliki unsur hewan.

Bab IV : Penutup

Merupakan bagian penutup yang menguraikan kesimpulan dan hasil analisis.

